

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI MANGAIN MASYARAKAT BATAK
TOBA DI KELURAHAN TUK-TUK SIADONG : KAJIAN ANTROPOLOGI
SASTRA**

Tunggul Hamonangan Malau¹, Hera Chairunisa²

^{1,2} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

tunggulmalau03@gmail.com herawenas@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural values in the Mangain tradition of the Toba Batak people through traditional utterances spoken during the Mangain ceremony. The analysis was conducted using Edward Djamaris's theory of cultural values to uncover the messages contained in the utterances. This study is a qualitative study with a descriptive approach that aims to systematically describe the facts and phenomena found in the field. The data collection technique used is the interview technique, which was chosen to obtain in-depth and comprehensive data. In its implementation, the researcher interviewed three sources, namely traditional leaders, community elders, and individuals who had been directly involved in the Mangain tradition. The results of the study indicate that the Mangain tradition contains various cultural values, including cultural values in the relationship between humans and God, the relationship between humans and nature, the relationship between humans and society, the relationship between humans and other humans, and the relationship between humans and themselves.

Keywords: Cultural values, Mangain, Batak Toba

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mangain* masyarakat Batak Toba melalui ujaran-ujaran adat yang dituturkan dalam pelaksanaan upacara *Mangain*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori nilai budaya Edward Djamaris untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan gejala yang ditemukan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, yang dipilih untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif. Dalam pelaksanaannya, peneliti mewawancarai tiga narasumber, yaitu tokoh adat, tetua masyarakat, dan individu yang pernah terlibat langsung dalam tradisi *Mangain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mangain* terkandung berbagai nilai budaya, meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, serta hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci: Nilai-nilai budaya, Mangain, Batak Toba

A. Pendahuluan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba berperan	penting sebagai dasar pembentukan struktur sosial, penentuan kedudukan individu dan pembagian tanggung
---	--

jawab adat. Meiyenti dan Syahrizal (dalam Firmando, 2021) menyatakan bahwa sistem kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan keluarga, tetapi juga menentukan posisi sosial individu dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Batak Toba, sistem kekerabatan direpresentasikan melalui marga sebagai penanda identitas, asal-usul leluhur, hubungan kekerabatan dan kedudukan sosial dalam adat. Marga memiliki peran penting karena menghubungkan setiap kelompok kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba (Harvina et al, 2017:12). Dalam perkawinan campuran, marga menjadi syarat adat bagi individu non-Batak agar dapat diterima dalam sistem kekerabatan. Hal ini diwujudkan melalui tradisi *Mangain*, yaitu prosesi pemberian marga kepada individu non-Batak sebelum perkawinan adat dilaksanakan. Tradisi *Mangain* berfungsi sebagai mekanisme adat untuk memberikan identitas kekerabatan dan pengakuan sosial kepada individu dari luar etnis Batak (Henani, 2016).

Prosesi *Mangain* dilaksanakan melalui musyawarah adat yang melibatkan unsur *Dalihan Na Tolu* dan *dongan sahuta* sebagai bentuk

kesepakatan adat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* berperan penting dalam mengatur hubungan kekerabatan, kedudukan sosial dan pola interaksi masyarakat Batak Toba. Sebagai falsafah hidup, *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam pelaksanaan sistem kekerabatan dan adat istiadat masyarakat Batak Toba (Harvina et al, 2017).

Dalam tradisi *Mangain*, prosesi adat diwujudkan melalui tindakan simbolik dan ujaran adat berupa *umpasa*, *umpama* serta *poda* yang disampaikan oleh tokoh adat, tetua masyarakat, hula-hula dan kerabat. Ujaran tersebut memuat doa, nasihat, harapan, legitimasi adat, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak. Sebagai tradisi lisan, ujaran adat dapat dikaji melalui hubungan teks, koteks, dan konteks karena mengandung makna, fungsi, nilai, norma serta kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2015). *Umpasa* masih digunakan dalam berbagai upacara adat Batak Toba (Situmorang, 2023) dan berfungsi sebagai media komunikasi verbal untuk mewariskan nilai kearifan lokal (Simatupang & Yulifar, 2023). *Umpasa* dan *umpama* juga memuat

tuturan nasihat yang disampaikan secara lisan dalam prosesi adat (Purba & Solihati, 2024). Oleh karena itu, *umpasa*, *umpama* dan *poda* dalam tradisi *Mangain* dapat diposisikan sebagai tradisi lisan sekaligus objek kajian sastra karena memuat aspek kebahasaan, nilai estetis, simbol budaya dan pandangan hidup masyarakat Batak.

Fenomena *Mangain* di Kelurahan Tuk-Tuk Siadong berkaitan dengan kondisi wilayah tersebut sebagai kawasan wisata internasional yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan kebangsaan. Interaksi lintas budaya, khususnya melalui keberadaan wisatawan mancanegara yang menetap, menikah dan membentuk keluarga dengan masyarakat Batak Toba, mendorong pelaksanaan *Mangain* sebagai mekanisme adat pemberian marga kepada individu non-Batak. Dalam hal ini, *Mangain* berfungsi sebagai sarana penerimaan sosial dan kultural agar individu non-Batak dapat masuk ke dalam sistem kekerabatan, adat dan struktur sosial masyarakat Batak Toba.

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mangain* mulai memudar akibat modernisasi,

mobilitas masyarakat, pariwisata, perkawinan lintas budaya, dan perpindahan penduduk. Tradisi *Mangain* cenderung dipahami sebagai formalitas adat untuk memperoleh legitimasi sosial, bukan sebagai proses pewarisan nilai budaya. Meskipun ujaran adat seperti *umpasa*, *umpama* dan *poda* masih digunakan dalam prosesi, makna pesan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dipahami serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan *Mangain* juga terkendala faktor ekonomi karena prosesi adat memerlukan biaya yang relatif besar. Kondisi tersebut menyebabkan *Mangain* cenderung hanya dapat dilaksanakan oleh keluarga dengan kemampuan ekonomi yang memadai.

Kajian antropologi sastra relevan digunakan untuk menganalisis tradisi *Mangain* karena mampu mengungkap hubungan antara sastra lisan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Ratna (2011) menyatakan bahwa antropologi sastra mengkaji karya sastra yang memuat unsur antropologis, seperti sikap, perilaku, dan kebudayaan manusia. Sejalan dengan itu, Endraswara (2013) menjelaskan bahwa antropologi

sastra berupaya mengungkap unsur sastra dalam konteks budaya tertentu. Dalam penelitian ini, *umpasa*, *umpama* dan *poda* dalam tradisi *Mangain* diposisikan sebagai sastra lisan karena memuat ekspresi bahasa, simbol, nasihat serta pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini menggunakan teori nilai budaya Edward Djamaris sebagai landasan analisis. Djamaris (1993:3) membagi nilai budaya ke dalam lima bentuk hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Teori ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *umpasa*, *umpama* dan *poda* pada tradisi *Mangain* masyarakat Batak Toba.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tradisi *Mangain* sebagai praktik budaya Batak Toba yang merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui ujaran adat tokoh adat dan tetua masyarakat. Dengan pendekatan antropologi sastra dan teori nilai budaya Edward Djamaris, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap nilai budaya serta unsur sastra dalam tradisi *Mangain* pada

masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tuk-Tuk Siadong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata, tuturan lisan dan gambar yang dikumpulkan, disusun serta diklasifikasikan sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian. Moleong (2024:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan mendeskripsikan tuturan lisan dalam tradisi *Mangain* secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi *Mangain* di Kelurahan Tuk-Tuk Siadong, ditemukan 23 ujaran adat berbahasa Batak Toba yang terdiri atas 15 *umpasa*, 7 *umpama* dan 1 *poda*. Ujaran-ujaran tersebut mengandung makna serta nilai-nilai budaya yang dianalisis berdasarkan teori Edward Djamaris. Nilai budaya tersebut meliputi

hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri.

Nilai budaya dipahami sebagai prinsip yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat serta menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar dalam kehidupan batin masyarakat sehingga membentuk pola pikir dan sikap kolektif pemilik kebudayaan. Dalam tradisi Mangain, nilai-nilai budaya tersebut tercermin melalui tuturan adat sebagaimana tampak pada data berikut.

1. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk dan memahami perilaku sebagai wujud pengakuan terhadap keberadaan Sang Pencipta. Edward Djamaris (1993:4–7), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Nilai tersebut tercermin dalam ujaran adat Batak Toba pada pelaksanaan tradisi *Mangain*. Nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia

dengan Tuhan dapat dilihat pada data berikut.

Ketakwaan

Data 1

*Mardangka bulung ni bira
Mar tappuk bulung ni attajau
Saluhut na ma hita di ramoti tuhanta
jala tongtong ma dapotan pasu-pasu*

Merujuk pada data satu dimana Ujaran tersebut di sampaikan tokoh adat atau raja adat yang merepresentasikan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya aspek ketakwaan. Hal ini tampak pada tuturan “*Saluhut na ma hita di ramoti Tuhanta*” dan “*jala tongtong ma dapotan pasu-pasu*” yang berisi harapan agar seluruh pihak memperoleh perlindungan, pemeliharaan dan berkat dari Tuhan. Tuturan tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat Batak Toba bahwa Tuhan merupakan sumber keselamatan, rahmat dan keberkahan hidup.

Berdoa

Data 2

*Mardangka ma jabi jabi
Mardangka dompak bukkulan
Akka pasu pasu nang di lehon hami
Sai saut ma sude dibahen tuhan*

Mengarah pada data 2 yaitu Tuturan “*akka pasu-pasu nang dilehon hami*” menunjukkan

pemberian berkat dari pihak hula-hula, sedangkan *“sai saut ma sude dibahen Tuhan”* menegaskan harapan agar berkat tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Dalam tradisi *Mangain*, ujaran ini termasuk aspek berdoa karena memuat permohonan agar pasu-pasu yang diberikan tidak hanya menjadi restu adat, tetapi juga memperoleh pengesahan spiritual dan membawa kebaikan bagi pihak yang telah sah di-ain ke dalam marga hula-hula

Data 3

Asa tubuma bonani tandiang
Di topi ni tapian
sai di tangihon tuhan ma akka tangiang
jala di pasaut akka pangidoan

Merujuk pada data tiga, ujaran yang merepresentasikan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya aspek berdoa. Tuturan ini disampaikan oleh tokoh adat pada bagian awal prosesi *Mangain* sebagai permohonan agar Tuhan mendengar segala doa dan mengabulkan seluruh permintaan. Makna tersebut tampak pada ungkapan *“sai di tangihon Tuhan ma akka tangiang”* dan *“jala di pasaut akka pangidoan”* yang menegaskan bahwa restu, harapan dan permohonan dalam adat tetap disandarkan pada kuasa Tuhan.

Data 4

Eme sitambatua
parlinggoman ni siborok
Debata do silehon tua
sai tong tongma hita diparorot

Mengacu pada data empat, tuturan *“Debata do silehon tua”* menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan merupakan sumber berkat, sedangkan *“sai tongtong ma hita diparorot”* mengandung permohonan agar seluruh pihak senantiasa dijaga dan dipelihara oleh Tuhan. Pada tradisi *Mangain* Ujaran tersebut merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya aspek berdoa. Tuturan ini disampaikan oleh tetua masyarakat sebagai bagian penutup prosesi adat yang berisi doa dan pengharapan kepada Tuhan.

Berserah Diri

Data 5

Dolok ni purbatua
Hatubuan ni gala-gala
Debata ma pasauthon pangidoanta

Merujuk pada data lima, tuturan tersebut merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya aspek berserah diri. *Umpasa* yang disampaikan oleh tokoh adat pada bagian akhir prosesi ini memuat pengakuan bahwa terkabulnya doa, harapan dan permohonan adat sepenuhnya berada

dalam kehendak Tuhan. Makna tersebut tampak pada ungkapan *"Debata ma pasauthon pangidoanta, hombar tu lomo ni rohana"* yang menegaskan bahwa Tuhanlah yang mengabulkan permohonan manusia sesuai dengan kehendak-Nya.

2. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam berkaitan dengan cara manusia memandang, memanfaatkan dan menjaga alam sebagai bagian dari kehidupan. Menurut Djamaris (1993:4) alam merupakan kesatuan kehidupan manusia sehingga perlu dijaga, dimanfaatkan dan dilestarikan untuk kesejahteraan bersama. Dalam tradisi *Mangain*, nilai budaya hubungan manusia dengan alam tercermin melalui tuturan adat yang menekankan pentingnya keselarasan antara manusia dan lingkungan.

Pemanfaatan Lingkungan

Data 1

Songon pangula na marbisuk
Manabur doi di tano na denggan
langgojolma na marroha
Mambahen luatna gabe paruntungan

Merujuk pada data satu yaitu tuturan *"songon pangula na marbisuk, manabur doi di tano na denggan"* menggambarkan petani bijak yang menanam di tanah yang baik. Makna

tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan dapat dicapai apabila manusia mampu mengenali, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara tepat serta bertanggung jawab.

Data 2

Anduhur martutu di atas dolok ni purbatua
sai sinur na pinahan gabe na niula

Mengarah pada data dua, merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan alam, khususnya aspek pemanfaatan lingkungan. Hal ini tampak melalui ungkapan *"Anduhur martutu di atas dolok ni Purbatua"* yang menggunakan unsur alam sebagai simbol kehidupan yang subur, tenang, dan mendukung keberlangsungan hidup manusia. Sementara itu, tuturan *"sai sinur na pinahan gabe na niula"* mengandung harapan agar segala sesuatu yang dipelihara, dikelola dan diusahakan manusia dapat memberikan hasil yang baik.

Cinta Lingkungan

Data 3

Harangan do bulung ni Tao
molo mago bulungna
tading ma holan batangna

Merujuk pada data tiga ujaran *"Harangan do bulung ni Tao"* menggambarkan hutan sebagai unsur

penting bagi keberlangsungan danau, sedangkan "*molo mago bulungna, tading ma holan batangna*" menegaskan bahwa kerusakan hutan dapat mengganggu keseimbangan alam.

3. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan masyarakat

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat dalam tradisi Mangain tercermin melalui tuturan adat yang mencerminkan musyawarah, gotong royong, kepatuhan dan keadilan. Djamaris et al, (1993) nilai budaya mencakup hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu nilai yang mengatur kehidupan manusia dalam kesatuan sosial. Dalam tradisi *Mangain*, nilai tersebut tampak melalui keterlibatan keluarga, masyarakat dan pihak adat dalam proses penerimaan seseorang ke dalam sistem kekerabatan Batak Toba.

Musyawarah

Data 1

*Tek- tek do ninna mula ni gondang
ser ser do ninna mula ni tor tor
Sukun mula ni uhun
sise mula ni hata*

Mengarah pada data satu, dalam tradisi *Mangain* tuturan tersebut merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan

masyarakat, khususnya aspek musyawarah yang tampak pada ungkapan "*sukun mula ni uhun, sise mula ni hata*" yang menunjukkan bahwa bertanya dan menjawab menjadi dasar dalam memulai pembicaraan serta mengambil keputusan adat.

Gotong Royong

Data 2

*Songon suhat di robean
rap mardomu di nadok-dok
Molo rap mangulahon
Ndang jadi loja di ngolu on*

Merujuk pada data dua, Ungkapan "*songon suhat di robean, rap mardomu di nadok-dok*" menggambarkan talas yang tumbuh di tepi tebing dengan akar yang saling menopang, sehingga menjadi simbol kebersamaan dan saling membantu. Sementara itu, tuturan "*molo rap mangulahon, ndang jadi loja di ngolu on*" menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara bersama akan terasa lebih ringan, yang merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, khususnya aspek gotong royong.

Kepatuhan

Data 3

*Tinintip sanggar laho bahen
hurunghurungan*

Jolo sinukkun marga asa binoto partuturan.

Merujuk pada data tiga, tuturan "*jolo sinukkun marga asa binoto partuturan*" menunjukkan bahwa marga perlu ditanyakan terlebih dahulu agar hubungan kekerabatan atau "*partuturan*" dapat diketahui dengan jelas. Dalam tradisi *Mangain* tuturan ini merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, khususnya kepatuhan terhadap adat.

Data 4

*Tokka do mulak tata nang masak
mulak marimbulu nang tinutungan*

Mengacu pada data empat, menegaskan bahwa keputusan adat mengenai pemberian marga yang telah disepakati dalam forum adat tidak dapat ditarik kembali atau dipersoalkan lagi.

Keadilan

Data 5

Bagi dos asa mok-mok

Mengarah pada data lima, tuturan "*bagi dos asa mok-mok*" bermakna berbagi secara seimbang agar semua pihak memperoleh bagian yang layak, merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, khususnya aspek keadilan.

4. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran dan keterlibatan orang lain dalam kehidupannya. Djamaris at al. (1993) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain berkaitan dengan sikap yang mengutamakan tolong menolong dan keikhlasan dalam hubungan antarpersonal. Nilai tersebut dalam tradisi *Mangain* tercermin melalui tuturan adat yang memuat pesan moral seperti tolong-menolong dan keikhlasan yang dapat dilihat pada data berikut.

Tolong Menolong

Data 1

*Sungkunon gogo tu na poso
Sungkunon poda tu natuatua*

Merujuk pada data satu, dimana ujaran "*sungkunon gogo tu na poso*" menunjukkan bahwa kaum muda dipandang memiliki tenaga, semangat, dan kemampuan untuk bekerja, sedangkan "*sungkunon poda tu na tua-tua*" menegaskan bahwa orang tua memiliki pengalaman dan nasihat yang dapat dijadikan pedoman dalam tradisi *Mangain* hal ini merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia

lain, khususnya aspek tolong-menolong.

Data 2

*Ansimun sada holbung
Pege sangkarimbang
Manimbung rap turu
mangangkat rap tu ginjang*

Merujuk pada data dua, tuturan “*manimbung rap tu toru, mangangkat rap tu ginjang*” menggambarkan gerak bersama, baik ketika menghadapi kesulitan maupun ketika memperoleh kemajuan, dalam tradisi *Mangain* hal ini mencerminkan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, khususnya aspek tolong-menolong.

Data 3

*Tampakna do tajomna
Rim ni tahi do gogona*

Mengacu pada data tiga, Mencerminkan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, khususnya aspek tolong-menolong. Tuturan “*tampakna do tajomna*” menggambarkan adanya kelebihan atau kemampuan yang dimiliki seseorang, sedangkan “*rim ni tahi do gogona*” menegaskan bahwa kekuatan sejati lahir dari kebersamaan dan kesepakatan.

Keiklasan

Data 4

Asa mangalakka ma si ruba ruba

*Songgop di akka hau ni padan
Di akka hata dohot akka poda na
pinasahat muna
Di jakkon partondion nami mai nang
dohot badan*

Mengacu pada data empat, Tuturan “*di akka hata dohot akka poda na pinasahat muna*” menunjukkan adanya penerimaan terhadap kata-kata dan nasihat yang telah disampaikan oleh tokoh adat maupun tetua masyarakat. Sementara itu, ungkapan “*di jakkon partondion nami mai nang dohot badan*” menegaskan bahwa nasihat tersebut diterima tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam tradisi *Mangain* tuturan ini mencerminkan nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, khususnya aspek keikhlasan.

5. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan kemampuan individu memahami, mengendalikan, dan mengembangkan dirinya. Djamaris et al,(1993) mengemukakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kejujuran, kegigihan dan keteguhan diri. Pada tradisi *Mangain*, nilai ini tercermin melalui ujaran adat yang menasihati pihak yang *di-ain*

agar mampu menjaga sikap, memahami tanggung jawab dan menempatkan diri secara bijaksana setelah menjadi bagian dari marga Batak Toba.

Kejujuran

Data 1

Niarit lili
Bahen pambaba
Jolo ni dilat bibir
Asa nidok hata

Merujuk pada data satu, tuturan "*jolo ni dilat bibir, asa nidok hata*" menasihati seseorang agar terlebih dahulu mempertimbangkan dan memastikan kebenaran ucapannya sebelum berbicara. Pada tradisi *Mangain* hal ini memperlihatkan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya aspek kejujuran.

Kegigihan

Data 2

Togu urat ni bulu
Toguan urat ni padang
Togu hata ni uhum
Toguan hata ni padan

Merujuk pada data dua, tuturan "*togu urat ni bulu, toguan urat ni padang*" memperlihatkan bahwa kekuatan sejati tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga berasal dari keteguhan dan ketahanan dalam diri. Lau ungkapan "*togu hata ni uhum, toguan hata ni padan*" menegaskan

bahwa janji atau ikrar adat memiliki kekuatan moral yang harus dijaga. Pada tradisi *Mangain* hal ini menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya aspek kegigihan.

Keteguhan Diri

Data 3

Unang jolo siburinsak
asa pora-pora
Unang jolo hona insak
asa pinauba roha

Mengacu pada data tiga, tuturan "*Unang jolo siburinsak asa pora-pora, unang jolo hona insak asa pinauba roha*" dalam tradisi *Mangain* merepresentasikan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya aspek keteguhan diri. Ujaran ini menegaskan bahwa penerimaan marga dalam tradisi *Mangain* tidak hanya memberikan status kekerabatan, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral untuk menjaga martabat diri dan nama baik marga.

Data 4

Mata do guru, Roha si sean

Merujuk pada data empat, ujaran "*mata do guru*" bermakna bahwa pengamatan dan pengalaman hidup menjadi sumber pembelajaran, sedangkan "*roha si sean*" menunjukkan bahwa hati nurani

berperan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan. Tuturan dalam tradisi mangain ini memperlihatkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data 5

Pantun do hangoluan, tois do hamagoan

Merujuk pada data lima, dalam tradisi *Mangain* tuturan tersebut memperlihatkan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri aspek keteguhan diri. Ujaran "*pantun do hangoluan*" menunjukkan bahwa sopan santun menjadi dasar penting agar seseorang dapat diterima dan dihargai dalam keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya, "*tois do hamagoan*" menjelaskan bahwa sikap sombong dan angkuh dapat merugikan diri sendiri serta merusak hubungan sosial.

Data 6

Marga sinihathon ni Mulajadi nabolon Sipajunjungon saleleng di siulubalang ari

Merujuk pada data enam, tuturan Ungkapan "*marga sinihathon ni Mulajadi Nabolon*" menunjukkan bahwa marga dipandang sebagai warisan luhur yang memiliki nilai sakral, sedangkan "*sipajunjungon saleleng di siulubalang ari*"

menyampaikan kewajiban untuk menjunjung tinggi marga tersebut selama hidup.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tradisi *Mangain* pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tuk-Tuk Siadong, di temukan 23 ujaran adat berbahasa Batak Toba, yang terdiri atas 15 umpasa, 7 umpama dan 1 poda. Ujaran adat tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang tercermin selama prosesi berlangsung. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia dan diri sendiri. Kelima nilai ini menunjukkan bahwa tradisi *Mangain* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pemberian marga, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai religius, sosial, moral dan kultural masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, E., et al. (1993). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: Ombak.

- Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i1.4613>
- Harvina, et al. (2017). *Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Henani, Y. M., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2016). Persepsi masyarakat Batak Toba tentang pernikahan Mangain (mengangkat) marga. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(6).
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, R., & Solihati, N. (2024). Umpasa dan umpama dalam prosesi adat pernikahan suku Batak Toba: Kajian antropolinguistik. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 7(2), 103–115.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. (2015). Pemahaman teks, konteks, dan koteks tradisi lisan. Dalam *Tradisi lisan Nusantara dan warisan budaya: Modul seri terbitan materi pelestarian tradisi tingkat dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). “Umpasa” tradisi komunikasi verbal masyarakat Batak Toba dalam mewariskan nilai kearifan lokal: Studi etnografi sejarah budaya komunikasi. *Khazanah Pendidikan*, 17(2).
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian stilistika pada umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka*, 6(1), 40–47.